

Dialek Sosial Masyarakat Bugis-Makassar Kelurahan Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar (Kajian Sosiodialektologi)

Akbar Avicenna

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

akbar.avicenna@unismuh.ac.id

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221 Sulawesi Selatan, Indonesia

Korespondensi penulis: akbar.avicenna@unismuh.ac.id

Abstract. *Language and society are very closely related, this relationship includes age and social status which mutually influence language, voice color and accent for each language speaker. Sociolect (from the words social and dialect) or social dialect is a language variation associated with a particular social group. Sociolect occurs in various groups of society according to social class, age and occupation. Language differences between upper class and lower class society, teenagers and old people, doctors and lawyers, are examples of social dialect. This research aims to describe the use of sociolectic language variations in communication between the Bugis-Makassar community, Minasa Upa Village, Rappocini District, Makassar City. The data in this research are all everyday language utterances in communication that are identified as using sociolect. Meanwhile, the data source used is the Bugis-Makassar community who live in Minasa Upa Village, Rappocini District, Makassar City. Data collection techniques include; observation techniques, recording techniques and note-taking techniques. The data analysis technique is carried out in an interpretative descriptive manner, namely data that has been collected on a device, listened to and recorded, then identified and analyzed in depth by sorting and selecting information according to the research focus, namely the various forms of sociolect in communication among the Bugis-Makassar community. Based on the results of the research, the researchers found 16 data on sociolectic language variations, especially conversations in terms of age level, nobility level, and education level, with details of 8 data variations of colloquial language, 2 data variations of slang language, and 6 data variations of vulgar language.*

Keywords: *Sosiodialectology, Social Stratification, Interference, Bugis-Makassar*

Abstrak. Bahasa dan masyarakat sangat berkaitan erat, keterkaitan ini termasuk usia dan status sosial saling mempengaruhi bahasa, warna suara dan logat bagi setiap penutur bahasa. Sosiolek (dari kata sosial dan dialek) atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang terkait dengan suatu kelompok sosial tertentu. Sosiolek terjadi pada berbagai kelompok masyarakat menurut kelas sosial, usia, dan pekerjaan. Perbedaan bahasa antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah, remaja dan orang tua, dokter dan pengacara, termasuk contoh dari dialek sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa sosiolek dalam komunikasi masyarakat Bugis-Makassar Kelurahan Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi yang teridentifikasi menggunakan sosiolek. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah masyarakat Bugis-Makassar yang berdomisili di Kelurahan Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Teknik pengumpulan data berupa; teknik observasi, teknik rekam dan teknik simak-catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara deskriptif interpretatif, yakni data yang telah terkumpul pada gawai, disimak dan dicatat, selanjutnya diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam dengan memilah dan memilih informasi sesuai fokus penelitian, yaitu bentuk ragam sosiolek dalam komunikasi di antara masyarakat Bugis-Makassar. Berdasarkan hasil penelitian, data peneliti temukan sebanyak 16 data variasi bahasa sosiolek, khususnya percakapan dalam tingkatan usia, tingkat kebangsawanan, dan tingkat pendidikan, dengan rincian variasi bahasa kolokial 8 data, variasi bahasa slang 2 data, dan variasi bahasa vulgar 6 data.

Kata kunci: Sosiodialektologi, Stratifikasi Sosial, Interferensi, Bugis-Makassar

1. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah aspek terpenting dalam kehidupan manusia, bahkan ada ungkapan bahwa “bahasa itu lebih penting daripada beras”. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi serta mendukung keberlangsungan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan manusia sebagai sumber interaksi yang dapat menghasilkan suatu keberagaman. Ragam bahasa dalam ruang lingkup manusia selalu mempunyai variasi, karakteristik, dan identitas yang berbeda-beda. Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa menggunakan bahasa sepanjang keperluannya untuk membentuk jati dirinya agar mampu mempunyai wujud keaslian pemikiran maupun sikap, yang mengacu pada perkembangan individual maupun sekelompok orang.

Bahasa dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, penggunaannya saling terkait dan melengkapi. Pembagian kelas menciptakan penggunaan bahasa yang berbeda, sehingga menciptakan variasi dan ragam-ragam dalam berbahasa atau dialek, dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat yang salah satunya sebagai ciri atau *trademark*. Dalam masyarakat yang terdapat pengelompokan, cenderung akan terdapat keragaman bahasa yang berbeda. Oleh sebab itu, hubungan antara bahasa dan masyarakat saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, atau dengan kata lain kita akan selalu menemukan keberadaan variasi bahasa dalam sebuah komunitas atau masyarakat.

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama pada bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah, tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, bagaimanapun rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan oleh para pakar tidak akan terlepas dari persoalan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan.

Ragam bahasa tidak terjadi begitu saja, melainkan ada faktor yang menyebabkan munculnya ragam bahasa tersebut. Terjadinya ragam bahasa dapat dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik (sosial dan situasional). Faktor sosial meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia dan jenis kelamin. Sedangkan faktor situasional, meliputi siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, bagaimana, di mana, dan masalah apa yang dibicarakan.

Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda antara kelompok remaja dan dewasa atau orang tua. Para remaja cenderung menggunakan bahasa lebih bervariasi dibanding dengan kelompok orang dewasa atau orang tua. Perbedaan penuturan ragam bahasa antara remaja dan

orang tua ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal remaja dan status sosial ekonomi keluarga.

2. KAJIAN TEORITIS

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik (*sociolinguistic*) merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antarperilaku bahasa dan perilaku sosial. Ada sebagian ahli beranggapan bahwa sosiolinguistik memiliki makna yang sama dengan sosiologi bahasa. Dari segi redaksi kalimat, defini itu tampak berbeda, namun tetap mempunyai persamaan. Persamaan keduanya memiliki objek kajian yang sama, yakni bahasa dengan faktor-faktor sosialnya dalam suatu masyarakat tutur (Muhlis, 2021).

Sosiolinguistik ialah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh anatara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Jazeri, 2017). Sosiolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial (Abdurrahman, 2008). Sosiolinguistik adalah kajian bahasa dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi penggunaan bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial.

Sosiolinguistik adalah satu kajian yang menekankan dan mendasarkan pendekatannya pada hal-hal yang ada di luar bahasa, yang berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Kajian sosiolinguistik yang bersifat eksternal menghasilkan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat. Dalam kerjanya, ia menggunakan teori dan disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, misalnya: sosiologi, psikologi, dan antropologi (Mujib, 2009).

Sosiolinguistik merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan fakto-faktor kemasyarakatan. Faktor kemasyarakatan adalah faktor yang bersifat luar bahasa (ekstra lingual), yang sering juga disebut faktor eksternal. Bagi ahli-ahli sosiolinguistik (sosiolinguis), bahasa selalu bervariasi dan variasi bahasa ini disebabkan oleh faktor-faktor kemasyarakatan, seperti siapa penuturnya, orang-orang yang terlibat dalam pertuturan, dimana pertuturan berlangsung, untuk apa pertuturan itu diutarakan, dan sebagainya (Wijana, 2021).

Pokok pembahasan sociolinguistik adalah hubungan antara bahasa dan penggunaannya dalam masyarakat. Hubungan yang terdapat di antara bahasa dan masyarakat meliputi bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang disebut variasi, ragam atau dialek dengan menggunakan fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Misalnya, untuk kegiatan pendidikan digunakan ragam baku, untuk komunikasi di rumah digunakan ragam tidak baku, untuk kegiatan bisnis digunakan ragam usaha, untuk kegiatan seni seperti puisi dan novel digunakan ragam sastra (Tajuddin, 2024)

Jika memperhatikan definisi sociolinguistik yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut, maka dapat dipahami bahwa sociolinguistik adalah perpaduan antara linguistik dan sosiologi yang menjadikan bahasa dan faktor-faktor sosial masyarakat tutur sebagai objek kajian. Secara mudahnya, sociolinguistik dapat kita sebut sebagai perpaduan antara ilmu-ilmu sosial (terutama sosiologi) dengan linguistik.

Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur semakin banyak serta dalam wilayah yang sangat luas (Chaer, 2014).

Dalam hal variasi bahasa atau ragam bahasa terdapat dua pandangan, yakni: pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi bahasa atau keragaman bahasa itu tidak ada, artinya bahasa itu jadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer, 2014).

Terjadinya variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa (Chaer, 2014). Variasi bahasa dari segi penutur, 1) idiolek, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Variasi ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya, 2) dialek, yaitu variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu, 3) kronolek atau dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh

kelompok sosial pada masa tertentu, 4) sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

Variasi bahasa dari segi keformalan, dapat dibagi menjadi: 1) ragam beku, adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, 2) ragam resmi atau formal, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan lain-lain, 3) ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi, 4) ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, memancing, dan sebagainya, 5) ragam akra atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, antarteman yang sudah karib (Avicenna, 2017).

Dialek Sosial (Sosiolek)

Sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Dalam sosiolinguistik, umumnya variasi bahasa inilah yang paling banyak dibicarakan, karena variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti: usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi. Variasi bahasa ditinjau dari sosiolek atau dialek sosial terdiri atas: variasi bahasa berdasarkan usia, variasi berdasarkan pendidikan, variasi berdasarkan jenis kelamin, variasi berdasarkan pekerjaan, variasi berdasarkan tingkat kebangsawanan, dan variasi bahasa berdasarkan keadaan sosial ekonomi (Chaer, 2014).

Sosiolek yaitu studi tentang variasi bahasa dalam kaitannya dengan faktor sosial tertentu seperti kelas sosial, etnis, usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Hal ini melibatkan pemahaman bagaimana individu menggunakan bahasa untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu dan untuk mengkomunikasikan identitas. Penelitian di bidang sosiolek membantu kita memahami bagaimana bahasa mencerminkan dan mempengaruhi struktur sosial masyarakat (Afi Fadlilah, 2024).

Variasi bahasa berdasarkan usia dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan seseorang. Makin tinggi usia seseorang, makin banyak kata yang dikuasai (baik pemahaman dalam struktur bahasa serta pengalamannya). Hal ini dapat dilihat dari pemakaian bahasa pada anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang lanjut usia (lansia). Penggunaan variasi bahasa pada masing-masing tingkatan usia tentu juga sangat berbeda. Sebagaimana variasi bahasa

pada anak-anak tentu akan berbeda dengan variasi bahasa remaja, orang dewasa atau lansia sekalipun (Mamentu, 2022).

Variasi bahasa berdasarkan pendidikan. Para penutur yang beruntung memperoleh pendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah atau yang tidak berpendidikan sama sekali. Perbedaan ini dapat dilihat pada bidang kosakata, pelafalan, morfologi, dan sintaksis. Di Makassar misalnya, ada harian *Tribun Timur* dan harian *Fajar*, dua harian yang paling populer. Namun, bisa dilihat dari kelompok mana saja pembaca kedua harian itu. Harian *Tribun Timur* tampaknya lebih banyak dibaca oleh golongan terpelajar, sedangkan harian *Fajar* lebih banyak dibaca oleh golongan buruh dan kurang terpelajar (Avicenna, 2020).

Variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Variasi bahasa yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari segi pokok pembicaraannya. Jika laki-laki berbicara dengan sesama laki-laki, maka fokus pembicaraannya olahraga misalnya, sedangkan perempuan ketika berbicara sesama perempuan, pembicaraannya terfokus pada masalah pribadi, perasaan dan gaya hidup.

Variasi bahasa berdasarkan pekerjaan. Perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Misalnya, bahasa para buruh atau tukang, pedagang kecil, pengemudi kendaraan umum, para guru, para mubaligh, dan para pengusaha, pasti terjadi variasi bahasa mereka yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan bahasa mereka terutama karena lingkungan tugas mereka dan apa yang mereka kerjakan. Perbedaan variasi bahasa mereka terutama tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan.

Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan adalah variasi bahasa yang terkait dengan tingkat kedudukan penutur (kebangsawanan atau raja-raja) dalam masyarakatnya. Misalnya, adanya perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh raja (keturunan raja) dengan masyarakat biasa dalam bidang kosakata, seperti kata “mati” digunakan oleh masyarakat biasa secara umum, sedangkan para raja menggunakan kata “mangkat” (Sutrisno, 2015).

Variasi bahasa berdasarkan keadaan sosial ekonomi/ tingkat ekonomi para penutur adalah variasi yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan, hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan, sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan. Misalnya, seorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah (Sutrisno, 2015).

Penelitian tentang dialek sosial, sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain, Setiawan (2022), yang meneliti dialek sosial dan dialek temporal. Namun dialek temporal khususnya pada masa dulu belum pernah ditemukan hasilnya, karena pada masa dulu jarang orang melakukan komunikasi selain dengan bahasa tulisan. Pada zaman sekarang sudah banyak ditemukan istilah-istilah baru dari dialek sosial seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi ke arah yang lebih maju. Selanjutnya, Sa'adah (2023), yang meneliti tentang sosiolek, namun hanya difokuskan pada masyarakat pedagang yang berdomisili di Kecamatan Tiris.

Penggunaan dialek sosial yang banyak dijumpai dalam komunikasi sehari-hari ini khususnya pada masyarakat Bugis-Makassar, baik dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, kelas sosial, dan tingkat kebangsawanan yang sangat beragam serta unik inilah yang menjadikan alasan peneliti ingin melakukan penelitian mengenai sosiolek atau dialek sosial. Selain itu, lokasi penelitian juga menjadi pertimbangan karena mudah dijangkau dan tidak memerlukan biaya yang banyak.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa sosiolek (dialek sosial) dalam komunikasi khususnya pada masyarakat Bugis Kelurahan Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi yang teridentifikasi untuk dijadikan data penelitian (menggunakan sosiolek). Sedangkan sumber data yang digunakan adalah masyarakat Bugis-Makassar yang berdomisili di Kelurahan Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (berfokus pada percakapan antara masyarakat Bugis-Makassar), teknik rekam (didokumentasikan dengan menggunakan rekaman audio pada gawai, sehingga diperoleh data lisan), dan teknik simak-catat (menyimak sumber data dan mencatat data yang akan dianalisis untuk diperoleh data tulis). Teknik analisis data dilakukan dengan cara deskriptif interpretatif, yakni pengumpulan data dari rekaman audio pada gawai berupa percakapan di antara masyarakat Bugis-Makassar, dengan menyimak dan mencatat, mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam dengan memilah dan memilih informasi sesuai fokus penelitian, yaitu bentuk ragam sosiolek dalam komunikasi di antara masyarakat Bugis-Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian, data peneliti temukan 18 data variasi bahasa sosiolek, khususnya percakapan dalam tingkatan usia, tingkat kebangsawanan, dan tingkat pendidikan, dengan rincian variasi bahasa kolokial 8 data, variasi bahasa slang 2 data, dan variasi bahasa vulgar/prokem 8 data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Variasi Bahasa *Kolokial* Berdasarkan Tingkatan Usia dan Tingkat Kebangsawanan

Kolokial adalah variasi bahasa yang digunakan oleh penutur dalam percakapan sehari-hari (bahasa percakapan, bahasa gaul, bahasa informal, bahasa sehari-hari). Bentuk kalimatnya cenderung sederhana, kosakata yang digunakan juga kosakata sehari-hari (tidak cenderung ke bidang tertentu). Percakapan yang menggunakan *kolokial* cenderung lebih lancar, walaupun telah terjadi perubahan pada kosakatanya melalui proses pemendekan dan penghilangan kata (Asmara, 2015).

Data 1

- Penutur I : Purani “siduppa” Pak RT?
: *Kamu sudah bertemu Pak RT?*
- Mitra tutur : Baa *Ndan*, engkai di bolae denro
: *Iyya komandan, tadi dia ke rumah*
- Penutur II : Denro “siruntukka” *Deng Nai*
: *Tadi saya ketemu dengan Daeng Nai*
- Mitra tutur : *Baper* ki itu, de’napura mewaka ada
: *Dia (Deng Nai) baper, tidak pernah bicara ke saya*

Kata “siduppa” sering digunakan oleh orang yang sudah dewasa dalam melakukan percakapan. Seperti halnya yang diuraikan pada percakapan I di atas, seorang penutur yang berusia sekitar 50 tahun melakukan percakapan dengan lawan tutur menggunakan kata “siduppa”. Kata “siduppa” ini sudah jarang kita dengar digunakan di tengah-tengah masyarakat tutur. Sedangkan pada percakapan II yang dilakukan oleh anak-anak terlihat penutur menggunakan kata “siruntukka”. Kata “siruntuk” memiliki arti yang sama dengan kata “siduppa”, yang artinya bertemu.

Selain itu, pada percakapan di atas juga terdapat kata “*Ndan*” atau pemendekan dari kata “komandan”, kemudian kata “*deng* atau *daeng*” dalam bahasa Bugis-Makassar, yang berarti “kakak” atau “saudara”. Sedangkan kata “*baper*” yang merupakan pemendekan dari kata “bawa perasaan”, yang digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang mendapatkan

perkataan atau sikap yang tidak sesuai dengan harapannya. Ketiga pemendekan kata ini termasuk kategori variasi bahasa *kolokial*, bahasa percakapan sehari-hari yang digunakan untuk berkomunikasi, dan percakapan di atas juga menunjukkan adanya perbedaan variasi bahasa berdasarkan tingkatan usia.

Data 2

- Penutur I : Iga si tau “mate”?
: *Siapa lagi yang meninggal?*
- Mitra tutur : Ambo Hasan naaseng tauwwe
: *Bapak Hasan, katanya*
- Penutur II : Engkasi tau “reweq ri pammasena” puangna
: *Ada orang meninggal dunia*
- Mitra tutur : Talao pale’ di bolana
: *Ayo kita sama-sama ke rumahnya*

Pada percakapan di atas, terlihat bahwa penutur menggunakan kata “mate”. Kata “mate” ini sering digunakan oleh anak-anak ketika ia bertutur dengan teman-temannya yang selevel dengannya. Sedangkan pada percakapan kedua menggunakan kata “reweq ri pammasena”. Meskipun kedua kata ini memiliki arti yang sama, yakni “meninggal dunia”, akan tetapi, kedua kata ini digunakan oleh penutur yang berbeda, baik dari segi tingkatan usia, maupun tingkatan pendidikan. Kata “mate” sering digunakan di kalangan anak-anak, terdengar agak kasar jika dibandingkan dengan kata “reweq ri pammasena”, yang digunakan oleh orang dewasa yang berpendidikan dan terdengar agak halus. Kedua kata ini termasuk variasi bahasa *kolokial*, bahasa percakapan sehari-hari.

Data 3

- Penutur I : Padaki’ uita de’ppa kifura “manre” ele’
: *Sy lihat kamu sepertinya belum sarapan pagi*
- Mitra tutur : Iyyami anjo jama-jamangnga, mappadangngala’ ulu
: *Itulah akibat banyaknya pekerjaan, bikin sakit kepala*
- Penutur II : Aja kialupai “mabbura” mauni cedde mua
: *Anda jangan lupa sarapan biar sedikit saja*
- Mitra tutur : Inakke tahanja’ assala’ nia’ja kopi siagang kaluru’
: *Saya bisa tahan (tidak makan dan minum) asalkan ada rokok dan kopi*

Kata “manre” dan “mabbura” pada percakapan di atas, memiliki makna yang sama, yakni “makan”. Kedua kata ini sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kata “manre”

dominan digunakan di kalangan anak-anak, dan remaja, sedangkan kata “mabbura” digunakan oleh orang dewasa pada umumnya. Walaupun kedua kata ini memiliki makna yang sama, akan tetapi konteks penggunaannya terbatas. Kata “mabbura” terdengar lebih halus jika dibandingkan dengan kata “manre”. Kata “mabbura” juga memiliki makna yang sifatnya tidak langsung, yang dapat diartikan memanggil orang lain untuk makan atau sekedar mengobati rasa lapar.

Data 4

- Penutur I : “Lokkana” mai *ndik!*
: *Saya pergi sekarang dek!*
- Mitra tutur : Iyyo, iyyappa kunci bolae
: *Iyya, biar saya yang kunci rumah*
- Penutur II : Melokka pale’ “Massimang na Pung”
: *Kalau begitu saya izin pamit Puang*
- Mitra tutur : Iyye’, baa ndi tarima kasih maega
: *Iyya, terima kasih banyak adek*

Pada percakapan di atas, terdapat kata “lokkana” dan “massimang” yang berarti minta pamit. Kata “lokkana” secara umum digunakan oleh anak-anak dan remaja dalam berkomunikasi. Kata “lokkana” terdengar agak sedikit kasar, hal ini karena penutur dan lawan tutur berstatus sosial yang sama atau sederajat. Sebaliknya, kata “massimang” dipandang lebih halus maknanya jika dibandingkan dengan kata “lokkana”. Konteks penggunaan kedua bahasa ini di tengah-tengah masyarakat juga berbeda. Kata “massimang” hanya digunakan dalam lingkungan kerajaan, yang dalam masyarakat Bugis-Makassar masih kental dengan istilah kelas sosial atau kelas bangsawan. Kata “massimang” dianggap lebih sopan dan sangat menghargai mitra tutur, apalagi jika ia memang berstatus bangsawan, seorang tamu dianggap sangat menghargai tuan rumah.

b. Variasi Bahasa *Slang* Berdasarkan Tingkatan Usia

Slang merupakan variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia yang digunakan oleh kalangan tertentu (kawula muda) atau biasa pula disebut sebagai bahasa gaul (bahasa remaja). Variasi sosial yang lazim digunakan oleh sekelompok sosial (kelompok anak muda) untuk keperluan tertentu dalam melakukan komunikasi, sifatnya musiman, tidak resmi dan tidak baku, serta bahasanya hanya berlaku dalam kelompok tersebut, dan bahasanya tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu (Khoirurrohman, 2020).

Data 5

- Penutur I : Teamaki jai dudu *Deng!*
 : *Jangan terlalu banyak Daeng!*
- Mitra tutur : Ko elokka ha maega?
 : *Kalau saya mau banyak?*
- Penutur I : Iko mua ha “syuballe”
 : *Dari kamu saja “syuballe”*
- Mitra tutur : Baa ikomitu “siala” la sekke
 : *Iya, kamu saja yang kikir*

Kata “syuballe” dan “la sekke” digunakan oleh kelompok remaja-remaja tertentu untuk mengejek temannya, karena kata tersebut memiliki makna yang negatif dan agak kotor, tetapi teman yang diejek itu tidak marah, karena menurutnya bahasa itu sudah biasa buat mereka. Tidak hanya itu, kata tersebut juga bisa digunakan sebagai kata sapaan di kalangan mereka. Kata-kata lain seperti; “ampas”, “siala” juga sering kita dengarkan dalam kelompok usia reamaja. Beda halnya dengan orang lain yang mendengar kata tersebut, mungkin akan menganggap mereka sedang bertengkar atau saling mengejek, padahal bahasa itu sudah terbiasa bagi mereka. Kata tersebut juga sifatnya musiman, dan hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu saja, yang juga berlaku pada kelompok tertentu pula atau kelompok anak muda.

Data 6

- Penutur I : Digao fole “anu”?
 : *Kamu dari mana?*
- Mitra tutur : Muissengmua na muakkutanasi
 : *Kamu tahu tapi malah bertanya lagi*
- Penutur II : O pale’
 : *Oh saja kalau begitu*
- Mitra tutur : Issengko “anu”
 : *Terserah kaulah*

Pada percakapan di atas, terdapat kata “anu”, yang bisa berarti kata ganti nama orang. Kata “anu” ini sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Bugis-Makassar. Bisa berarti banyak hal, mulai dari hal yang positif, hal negatif, maupun hal yang sifatnya konyol, dan dalam konteks penggunaannya disesuaikan dengan keadaan. Oleh sebab itu, kata “anu” mengandung sejuta makna. Kata “anu” dan “O pale” dalam percakapan di atas, digunakan untuk menyingkat sekaligus melengkapi percakapan, dan juga berfungsi sebagai pengganti nama orang. Konteks penggunaannya juga berlaku hanya pada kalangan usia remaja saja yang

dimaksudkan untuk kesenangan atau untuk bercanda semata, tidak digunakan jika lawan bicara berusia lebih tua, karena bisa dianggap tidak sopan, sehingga bisa memicu pertengkaran.

c. Variasi Bahasa *Vulgar/ Prokem* Berdasarkan Tingkatan Usia dan Pendidikan

Vulgar adalah variasi bahasa yang pemakaian bahasanya kurang terpelajar, kurang sopan dan dari kalangan mereka yang kurang berpendidikan (Sudrajat, 2017). Bahasa vulgar juga merupakan salah satu ungkapan atau penggunaan kata yang dianggap tidak sesuai dengan bahasa standar atau merupakan ciri ucapan atau tulisan orang yang kurang terdidik, kasar, menunjukkan penuturnya dari kalangan kurang terpelajar (tidak berpendidikan). Variasi bahasa ini membutuhkan ketepatan antara penutur dan pendengar ketika diucapkan, agar tidak terjadi salah paham.

Data 7

- Penutur I : Apa tong itu kau “carutu” ji.
 : *Kau ini apa? Omong kosong saja selalu*
- Mitra tutur : Sibukka’ bela sappa suara, untuk DPD Dapil 1
 : *Saya sibuk cari dukungan, untuk DPD Daerah Pemilihan 1*
- Penutur II : Maegana tau pura na “balle-ballei”
 : *Sudah banyak orang dia bohongi*
- Mitra tutur : Baa, kammami anjo punna matanre langgai tauwwa
 : *Iyya, memang begitu kalau orang sudah berada/ mempunya.*

Pada percakapan di atas, terdapat kata “carutu” dan “balle-balle”. Walaupun kedua kata ini sama maknanya, akan tetapi kata “carutu” dianggap lebih kasar/ lebih vulgar dibandingkan kata “balle-balle”. Kata “carutu” terdiri dari 2 kata, “carita” yang berarti “cerita” dan “attu” yang berarti “kentut”, atau dalam frase bahasa Bugis-Makassar diistilahkan “carita campur attu”, yang berarti cerita yang menggebu-gebu, omong kosong, cerita yang hanya berisi bualan semata, tidak ada realisasinya. Dalam konteks percakapan di atas, variasi bahasa vulgar ini ditujukan kepada orang yang selalu berjanji, namun tidak pernah menepatinya. Apalagi dalam suasana pemilihan anggota legislatif atau kepala daerah yang penuh dengan janji-janji manis para kandidat. Kata “carutu” dapat juga berarti ejekan yang khusus ditujukan kepada mereka yang hanya modal bicara saja.

Data 8

- Penutur I : Aja mubali siloang iyaro, tau “parennau”
 : *Jangan kamu berteman dengan orang itu, dia pencuri*
- Mitra tutur : Parellu memeng dijagai nasaba sembarang itu naala

- Penutur II : *Dia memang perlu dijaga karena sembarang dia ambil*
 : Tongessa anak-anak, tapi macca “makecca-kecca lima”
 : *Betul, dia hanya seorang anak-anak tapi pintar cari-cari kesempatan*
- Mitra tutur : Pada laona payabo-yaboe
 : *Sama seperti tukang sampah*

Kata “parennau” dan “makecca-kecca lima” keduanya memiliki makna yang sama yakni “pencuri”. Namun, kata “parennau” lebih vulgar dibandingkan kata “makecca-kecca lima”. Kata “parennau” khusus ditujukan kepada orang yang memang profesinya suka mencuri. Sedangkan kata “makecca-kecca lima” ditujukan kepada orang yang awalnya tidak ada niat untuk mencuri, namun begitu ada kesempatan untuk mencuri sesuatu, maka dimanfaatkanlah kesempatan itu. Kata “makecca-kecca lima” dapat juga berarti mencari-cari kesempatan di tengah-tengah kesempitan. Dalam hal konteks penggunaannya, kata “parennau” sering digunakan dalam kelompok usia anak-anak dan remaja. Sedangkan kata “makecca-kecca lima” digunakan oleh kelompok usia yang sudah dewasa atau sudah tua dalam berkomunikasi. “Makecca-kecca lima” terdengar lebih halus jika dibandingkan dengan kata “parennau”.

Data 9

- Penutur I : Monromi “*matubeng*” bangsa batu rekko engka disuroangngi
 : *Tinggal seperti batu kalau ada disuruhkan*
- Mitra tutur : Lele bulu, tellele abiyasang naseng tau rioloe
 : *Kata orang tua dulu walaupun gunung berpindah kebiasaan tidak akan berubah*
- Penutur II : Iyaro La Beddu “*makuttu*” kale moto ele’
 : *Itu La Beddu malas bangun pagi*
- Mitra tutur : Biasa lalo iyya purapi loro nappa pasedding tinro
 : *Dia biasanya sudah duhur baru bangun tidur*

Kata “matubeng” dan “makuttu” memiliki arti yang sama, yakni “malas”. Namun, khusus yang digunakan dalam komunikasi masyarakat Bugis-Makassar kata “matubeng” ini digunakan dengan maksud untuk lebih menjaga perasaan orang yang memang memiliki sifat malas. Kata “matubeng” terdengar lebih halus, dibandingkan kata “makuttu”. Dalam hal penggunaannya di masyarakat, kata “matubeng” ini cenderung digunakan oleh orang yang sudah dewasa dan berpendidikan. Sedangkan kata “makuttu” lebih banyak digunakan di kalangan anak remaja dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Data 10

- Penutur I : Batena ditelpon-telpon nampa tena na aktif HP na, *sundala'*
: *Berkali-kali saya telpon baru tidak aktif Handphonenya*
- Mitra tutur : Battua di Daya sumpaeng, tena kuerang HP
: *Saya dari Daya tadi, saya tidak bawa HP*
- Penutur II : Kulleji paeng didaftar online, sallokumo attayang, *suntili'*
: *Ternyata bisa didaftar lewat online, lamanya saya menunggu, suntili'*
- Mitra tutur : Iyyo di', bertele-tele tongi sistem na
: *Iyya juga sih, berbelit-belit juga sistemnya*

Kata “sundala” dalam bahasa Bugis-Makassar berarti “pelacur atau perempuan jalang”. Kata ini diucapkan oleh orang yang emosinya sedang memuncak, atau sedang merasa sangat jengkel kepada lawan bicaranya. Walaupun kata ini sering digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi di kalangan masyarakat Bugis-Makassar, bahkan kata ini dianggap bukan lagi makian atau memaki, melainkan untuk menciptakan suasana santai dan akrab dalam pergaulan antarteman. Akan tetapi, dalam konteks penggunaannya kata ini tidak boleh diucapkan secara sembarangan, karena berpotensi menimbulkan konflik dan salah paham, sehingga menyebabkan kemarahan yang sangat tinggi pada orang yang dituju. Sama halnya dengan kata “sundala”, kata “suntili” yang merupakan singkatan dari “sundala tiga kali”, memiliki makna yang jauh lebih kasar dari kata “sundala”. Kedua kata ini hanya ditemukan dalam komunikasi antarusia remaja yang sudah akrab saja, dan secara umum mereka termasuk kelompok remaja yang tidak berpendidikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 16 data variasi bahasa sosiolek (dialek sosial), dengan rincian variasi bahasa *kolokial* 8 data (siduppa-siruntuk, mate-reweq ri pammasena, manre-mabbura, lokka-massimang), variasi bahasa *slang* 2 data (syuballe, anu), dan variasi bahasa *vulgar/prokem* 8 data (carutu-balle-balle, panennau-makecca lima, matubeng-makuttu, sundala'-suntili'). Data-data bahasa tersebut tidak hanya menggunakan bahasa Bugis saja, tetapi juga menggunakan bahasa daerah Makassar. Konteks penggunaan bahasanya juga tidak hanya berlaku pada masyarakat sosial saja, tapi juga pada kelas bangsawan. Penelitian tentang sosiolek dalam komunikasi masyarakat Bugis-Makassar di kelurahan Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar ini masih terlalu dangkal, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan, khususnya penelitian tentang

sosiolek (dialek sosial). Semoga penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2008). Sociolinguistik: Teori, peran, dan fungsinya terhadap kajian bahasa sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1).
- Afi Fadlilah, S. S., & berasal dari sosiologi Linguistik, S. (2024). KONSEP DAN TEORI DALAM SOSIOLINGUISTIK. *Pengantar Sociolinguistik*, 33.
- Asmara, R. (2015). Basa-basi dalam percakapan kolokial Berbahasa Jawa sebagai penanda karakter santun berbahasa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 80-95.
- Avicenna, A. (2017). Tinjauan Sociolinguistik Campur Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Konjo Siswa. *JURNAL KONFIKS*, 4(2), 151-166.
- Avicenna, A. (2020). Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Konsepsi*, 8(4), 173-183.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). Sociolinguistik Perkenalan Awal, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jazeri, M. (2017). Sociolinguistik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.
- Khoirurrohman, T., & Abdan, M. R. (2020). Analisis Pemakaian Variasai Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 1(02), 1-11.
- Mamentu, R. A., Karamoy, O. H., & Karouw, S. M. (2022). Variasi bahasa berdasarkan gender di perumahan Watutumou Permai. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 34.
- Muhlis, H. A. (2021). *Sociolinguistik dasar*. Jakad Media Publishing.
- Mujib, A. (2009). Hubungan bahasa dan kebudayaan (perspektif sociolinguistik). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 141-154.
- Sa'adah, S. N., Wahab, A. A., & Hamdiah, M. (2023). PENGGUNAAN VARIASI BAHASA SOSIOLEK PADA MASYARAKAT DESA PEDAGANGAN KECAMATAN TIRIS. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(2), 192-195.
- Setiawan, A. (2022). DIALEK MASYARAKAT BOJONGSOBAN DAN MASYARAKAT HEGARSARI SUKARESIK KABUPATEN TASIKMALAYA. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- Sudrajat, A., & Setiarsih, A. (2017). Analisis Bahasa Dialek Vulgar Dan Slang Pada Penulisan Status Facebook Siswa Sma Yang Bergabung Dengan Facebook Anita Setiarsih. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1).

- Sutrisno, H. (2015). *Variasi Bahasa Berdasarkan Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Loloan di Bali: Kajian Sociolinguistik* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Tajuddin, S., Ansorayah, S., & Setiadi, S. (2024). *Sociolinguistik: Sebuah Pengantar Kajian Sosiologi Bahasa*.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. UGM PRESS.